

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT ISTI`DZAN DALAM  
TAFSIR IBNU KATSIR**

**THE INTERPRETATION OF ISTI`DZAN VERSES  
IN TAFSIR IBNU KATSIR**

**Mahmudah Mardlotillah**

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima,  
Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia  
Email: *ummu.mushab07@gmail.com*

**ABSTRACT**

*One of the important and beneficial manners that has begun to be abandoned and considered insignificant by some people is asking permission. Therefore, this research aimed to seek understandings of Quranic verses on asking permission (isti`dzân). Tafsir Ibnu Katsir was chosen in this research, for it was one of the greatest and most significant book in commenting the Quran, spread and admitted among the ummah.*

*Library research method was used in this research, due to its convenience with the research topic about Quranic verses on seeking permission according to Tafsir Ibnu Katsir. Also, this research was fully based on books as data sources. The results showed that the interpretation of Imam Ibn Katsir in interpreting lafadz isti`dzân was in accordance with the context and object that lafadz isti`dzân relied on. When lafadz isti`dzân is relied on the believer then the meaning is positive nature that teaches about good ethics to ask permission from others regarding rights and authority, whereas if lafadz isti`dzân is relied on hypocrites then the meaning is negative ethics to ask permission from others regarding their rights and authority, whereas if lafadz isti`dzân is relied on hypocrites then the meaning is negative ethics which is related to the rights and authority of others. explain their true nature and attitude, for example when ordered to leave for jihad they will always ask for permission not to join jihad for various reasons that are not shar'i.*

*Keywords: isti`dzân; Tafsir Ibnu Katsir*

**ABSTRAK**

Salah satu adab yang mulai ditinggalkan dan dianggap remeh oleh sebagian manusia yaitu adalah meminta izin, padahal adab ini sangat penting sekali dan besar manfaatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui maksud dari Penafsiran ayat-ayat Istidzan dalam Al-Qur`ân, dan bagaimana penafsiran Ibnu Katsir pada ayat-ayat Isti`dzân tersebut. Penulis sengaja

memilih tafsir Ibnu Katsir karena merupakan kitab penting dan agung yang pernah ditulis dalam menafsirkan Al-Qur`ân, tafsir paling banyak diterima dan tersebar di tengah umat ini.

Penulis memilih metode penelitian kepustakaan (*library research*), karena jenis penelitian ini sesuai dengan topik permasalahan yang penulis kaji yaitu studi penafsiran ayat-ayat yang berkaitan tentang meminta izin dalam Al-Qur`ân menurut Tafsir Ibnu Katsir. Penulis menggunakan jenis penelitian ini karena sepenuhnya menggunakan sumber-sumber data dari buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Imam Ibnu Katsir dalam memaknai lafadz isti`dzân sesuai dengan konteks dan objek yang disandari lafadz isti`dzân. Ketika lafadz isti`dzân disandarkan kepada orang beriman maka maknanya adalah sifat positif yang mengajarkan tentang etika yang baik untuk meminta izin kepada orang lain berkaitan tentang hak dan wewenangnya, sedangkan jika lafadz isti`dzân disandarkan kepada orang-orang munafik maka maknanya adalah sikap negatif yang menjelaskan tentang watak dan sikap mereka yang sebenarnya, contohnya saat diperintahkan untuk berangkat jihad maka mereka akan selalu meminta izin untuk tidak ikut berjihad dengan berbagai alasan yang bukan syar`i.

Kata kunci: ayat-ayat isti`dzân; Tafsir Ibnu Katsir

## 1. PENDAHULUAN

Al-Qur`ân merupakan petunjuk bagi umat manusia, sebagai sumber hukum syari`at Islam. Diturunkannya syari`at samawiyah oleh Allah Ta`ala kepada para Rasul-Nya ialah untuk memperbaiki umat di bidang aqidah, ibadah, dan muamalah. Akidah semua ajaran samawi itu satu dan tidak mengalami perubahan, Karena ditegakkan atas dasar tauhid uluhiyah dan rububiyah, maka dakwah atau seruan para Rasul kepada aqidah yang satu itu pun semua sama. Hal ini di antaranya tersampaikan dalam surat Al-Anbiya` ayat 25.<sup>1</sup>

Tentang ibadah dan muamalah, prinsip dasar umumnya adalah sama, yaitu bertujuan membersihkan jiwa dan memelihara keselamatan masyarakat serta mengikatnya dengan ikatan kerja sama dan persaudaraan. Walaupun tuntutan kebutuhan setiap umat terkadang berbeda satu dengan yang lain. Apa yang sesuai

untuk satu kaum pada suatu masa mungkin tidak sesuai lagi pada masa yang lain.<sup>2</sup>

Al-Qur`ân selain berisi perintah untuk beribadah ternyata di dalamnya juga ada perintah untuk berakhlak baik kepada sesama manusia. Allah Ta`ala telah menyampaikan hal ini, di antaranya dalam Surat An-Nisa` ayat 36.

Oleh karena itu, para salafus sholih sangat memperhatikan adab dan akhlak bahkan dipelajari hal tersebut sebelum mempelajari ilmu, di antaranya adalah Imam Malik rahimahullah pernah berkata kepada seorang pemuda Quraisy “pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu”.

Salah satu adab yang mulai ditinggalkan dan dianggap remeh oleh sebagian manusia yaitu adalah meminta izin (adabul isti`dzân), padahal adab ini sangat penting sekali dan besar manfaatnya. Salah satu contohnya adalah adab bertamu, hikmah syariat adab bertamu adalah untuk menjaga pandangan mata yang

1 Manna Al-Qaththun, 2011. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur`ân*. Terj: Aunur Rafiq El Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. Cet.6, hlm. 284.

2 Manna al-Qaththun, 2011. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur`ân...* hlm. 284.

dapat menimbulkan fitnah. Mata adalah sumber fitnah, maka Allah menjadikan syariat ini untuk menjaga mata agar tidak terjerumus ke fitnah.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian lain yang berkaitan dengan tema ini di antaranya “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Aurot Dalam Al-Qur’an”, karya Galang Azmyannajah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018. Penelitian lain didapatkan pula dengan judul “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Aurot Dalam Al-Qur’an”, dengan pendekatan studi komparatif Tafsir Al-Mishbah dan Al-Azhar,

Ditemukan pula penelitian lain yang berjudul “Isti`Dzan Bertamu Dalam As-Sunnah” karya Siti Muflukatul Karimah IAIN Walisongo Semarang tahun 2006.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan maudhu’i, dengan merujuk pada teori penelitian tafsir maudhu’i sebagaimana dipaparkan oleh Dr. Musthafa Muslim.<sup>3</sup>

## 4. PEMBAHASAN

### 4.1. Lafadz isti’dzan di dalam Al-Qur’an

Penulis merujuk pada pemaparan Fuad Abdul Baqi’ lafadz isti`dzân terdapat pada beberapa ayat sebagai berikut:<sup>4</sup>

3 Musthafa Muslim, 2000, *Mabâhith Fî At-Tafsir Al-Maudhû’i*. Damaskus: Dâr Al Qolam. cet. III, hlm. 16.

4 Fuad Abdul Baqi. *Al-Mu’jam Al-Mufarros li alfadhil Qur’anil karim*. Mesir: Darul kutub Al-Mishriyah 1364 H. Hal. 25.

Tabel 1. Ayat-ayat isti`dzân

No.	Lafadz	Surat dan Ayat
1.	استأذن	An-Nur 59
2.	استأذنك	At-Taubah 86
3.	استأذنوك	At-Taubah 83, An-Nur 62
4.	يستأذن	Al-Ahzab 13
5.	يستأذنك	At-Taubah 44 dan 45
6.	ليستأذنكم	An-Nur 58
7.	فليستأذنوا	An-Nur 59
8.	يستأذنوك	At-Taubah 93, An-Nur 62
9.	يستأذنوه	An-Nur 62

Selain melihat pada ayat yang ada lafadz isti`dzân, ayat isti`dzân bisa dijumpai pada ayat yang mengandung makna meminta izin salah satunya adalah lafadz isti`nas yang terdapat pada surat An-Nur ayat 28.

### 4.2. Makna isti’dzan dalam tafsir Ibnu Katsir

Imam Ibnu Katsir dalam memaknai lafadz isti`dzân sesuai dengan konteks dan objek yang disandari lafadz isti`dzân. Ketika lafadz isti`dzân disandarkan kepada orang beriman maka maknanya adalah sifat positif yang mengajarkan tentang etika yang baik untuk meminta izin kepada orang lain berkaitan tentang hak dan wewenangnya, sedangkan jika lafadz isti`dzân disandarkan kepada orang-orang munafik maka maknanya adalah sikap negatif yang menjelaskan tentang watak dan sikap mereka tatkala diperintahkan untuk berangkat jihad maka mereka akan selalu meminta izin untuk tidak ikut berjihad dengan berbagai alasan yang bukan syar’i.

Penafsiran Ibnu Katsir terhadap lafadz-lafadz isti`dzân secara umum semakna dengan penafsiran ulama mufasir yang lainnya, misalnya dalam menafsirkan Surat At-Taubah ayat 44:

لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ  
يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ  
بِالْمُتَّقِينَ

*"Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan diri mereka dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa." (QS. An-Nur ayat 44)*

Ibnu Katsir berkata, "Karena mereka berpandangan bahwa jihad merupakan amal pendekatan diri kepada Allah, maka ketika Allah menyerukan mereka untuk berjihad, mereka menyambutnya dengan segera dan mengerjakannya."<sup>5</sup>

Tabel 2. Bentuk lafadz isti`dzân dan maknanya

No.	Surat	Bentuk Lafadz	Ditujukan kepada	Maknanya
1	At-Taubah 44	لا يستأذنك	Orang beriman	Tidak akan meminta izin untuk tidak ikut berjihad tanpa alasan syar'i
2	At-Taubah 45	يستأذنك	Orang Munafik	Meminta izin orang munafik untuk tidak ikut berjihad karena dalam hatinya ada kebingungan

3	At-Taubah 83	استأذنوك	Orang Munafik	Orang munafik meminta izin untuk tidak ikut berjihad maka Allah menghukum mereka tidak boleh ikut berjihad
4	At-Taubah 86	استأذنك	Orang Munafik	Orang munafik Meminta izin untuk tidak ikut berjihad karena takut kematian
5	At-Taubah 93	يستأذنوك	Orang Munafik	Orang kaya munafik yang meminta izin untuk tidak ikut berjihad maka Allah akan menutup hatinya
6	An-Nur 58	ليستأذنكم	Orang beriman	Agar mendidik anak mereka untuk meminta izin di dalam tiga waktu
7	An-Nur 59	فليستأذنوا, استأذن	Orang beriman	Orang beriman Jika ia sudah beranjak dewasa maka hendaklah meminta izin setiap kali mau masuk kamar orang tua
8	An-Nur 62	يستأذنوك, يستأذنوك, استأذنوك	Orang beriman	Orang beriman harus meminta izin setiap kali meninggalkan majlis
9	Al-Ahzab 13	يستأذن	Orang Munafik	Meminta izin orang munafik untuk tidak ikut berjihad

### 4.3. Analisis ayat-ayat isti`dzân berdasarkan temanya

Berdasarkan penafsiran pada bab ketiga penulis menyimpulkan bahwa ayat-ayat isti`dzân bisa dibuat menjadi 6 pokok kelompok tema, yaitu: Surat At-Taubah ayat 44, 45, 83, 86, 93, dan Al-Ahzab ayat 13 tentang meminta izin tidak ikut jihad, Surat An-Nur Ayat

5 Shofiyurrohman Mubarakfuri, dkk., 2008, *Al-Mishbah Al-Munir fi Tahdzibi Tafsir Ibni Katsir*, Mesir: Al-Maktabah Islamiyyah, jilid 1 halaman 512.

27 tentang meminta izin bertamu, Surat An-Nur ayat 29 tentang meminta izin ke tempat yang tidak ada penghuninya, Surat An-Nur ayat 58 tentang meminta izin masuk kamar orang tua bagi penghuni di dalam rumah, Surat An-Nur ayat 59 tentang meminta izin untuk anak yang beranjak dewasa dan Surat An-Nur Ayat 62 meminta izin meninggalkan majlis.

#### a. *Meminta izin tidak ikut jihad*

Ketika Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengeluarkan perintah berperang dan berinfak untuk mempersiapkan pasukan Perang Tabuk, maka tampak dua sikap yang berbeda dari dua golongan yang berbeda pula, dari orang-orang beriman yang taat kepada Allâh dan Rasul-Nya dan satu lagi dari yang munafik yang senantiasa menyelisihi Allâh Azza wa Jalla dan Rasul-Nya.

Sikap orang munafik adalah meminta izin dan menyampaikan alasan untuk tidak berperang, semenjak Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengumumkan peperangan, orang-orang munafik mulai berusaha melemahkan semangat kaum muslimin. Mereka mengatakan, “Jangan kalian keluar berperang di musim panas!” Lalu Allâh Azza wa Jalla menurunkan firman-Nya:

وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ

*“Dan mereka mengatakan janganlah kalian keluar berperang di musim panas, katakanlah, api neraka Jahannam lebih panas jika mereka bisa memahami.” (At-Taubah: 81)*

Pada suatu hari ketika Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa Sallam sedang melakukan

persiapan Perang Tabûk, beliau Shallallahu ‘alaihi wa Sallam berkata kepada Al-Jad bin Qais, “Wahai Jad! Apakah tahun ini kamu akan ikut memerangi Bani Al-Ashfar (pasukan Romawi)?” Dia menjawab, ‘Wahai Rasulullâh! Apakah engkau bisa memberiku izin untuk tidak ikut agar aku tidak terfitnah? Demi Allâh! Semua kaumku tahu bahwa tidak ada yang mengagumi perempuan melebihi aku, saya khawatir terfitnah ketika melihat wanita-wanita Romawi.

Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa Sallam langsung berpaling darinya dan mengatakan, “Saya mengizinkanmu,” lalu turunlah ayat yang berkaitan dengannya:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ ائْذَنْ لِي وَلَا تَفْتِنِّي ۗ أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا ۗ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ

*“Di antara mereka ada yang mengatakan, ‘Izinkanlah saya (tidak ikut berperang) dan janganlah engkau menjerumuskanku dalam fitnah.’ Dan ketahuilah mereka telah terjerumus ke dalam fitnah dan sesungguhnya neraka jahannam meliputi orang-orang kafir (At-Taubah:49)*

Sebagian orang munafik datang kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam menyampaikan alasan dusta agar mereka mendapatkan izin dari beliau untuk tidak ikut berperang. Perbuatan mereka ini dicela oleh Allâh dalam firman-Nya:

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذْنَتْ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكَاذِبِينَ

*“Allâh telah memaafkanmu karena engkau telah memberikan mereka izin*

*hingga jelas bagimu orang-orang yang jujur dan engkau mengetahui mereka adalah pendusta.” (At-Taubah:43)*

Di dalam tema ini ada 6 ayat yang bercerita tentang meminta izin yang menerangkan bahwa orang munafik senantiasa meminta izin ketika diwajibkan untuk ikut berjihad tanpa alasan yang bisa dibenarkan, yaitu dalam Surat At-Taubah ayat 44, 45, 83, 86, 93, dan Al-Ahzab ayat 13.

Mereka melakukan ini disebabkan beberapa alasan di antaranya dikarenakan mereka tidak mengharapkan pahala Allah di hari akhirat sebagai balasan amal baik mereka dan merasa ragu terhadap kebenaran dari apa yang Rasulullah Saw. sampaikan kepada mereka.

#### **b. Meminta izin saat bertamu**

Bertamu merupakan salah satu cara untuk mempererat tali persaudaraan sesama muslim. Adapun tata cara atau adab bertamu telah Allah ajarkan melalui firman-Nya Surat An-Nur ayat 27-29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ  
حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتَسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ  
خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ( فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا  
أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّى يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ  
لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَى لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ )

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu,*

*agar kamu (selalu) ingat. \*Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, Maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, Maka hendaklah kamu kembali. Itu bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Imam Ash-Shabuni menerangkan dalam tafsirnya bahwa Surat An-Nur ayat 27-29 ini mempunyai hubungan dengan ayat-ayat terdahulu. Ayat-ayat yang terdahulu pada permulaan surat menerangkan masalah hukum zina, bahayanya, kekejiannya, dan diterangkan juga bahwa pelakunya akan diazab di akhirat kelak.

Dan oleh karena zina itu bermula dari pandangan, bersunyi-sunyi dengan perempuan yang bukan mahramnya, dan terbukanya aurat. Dan pula memasuki rumah orang lain itu dapat menimbulkan kecurigaan. Oleh karena itu, Allah Swt. memberikan bimbingan kepada hamba-Nya cara yang bijaksana yang harus diikuti ketika hendak masuk rumah orang lain sehingga dapat dihindari timbulnya keburukan yang berbahaya itu yang gilirannya dapat merusak keluarga, masyarakat, dan tersebarnya kekejian di kalangan manusia.<sup>6</sup>

Imam Ibnu Katsir berkata, “Ini adalah etika-etika syariat yang diajarkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, yaitu etika dalam meminta izin masuk ke dalam rumah orang lain untuk keperluan. Allah memerintahkan bahwa mereka tidak boleh memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin kepada para penghuninya dan memberikan ucapan salam kepada mereka.”

<sup>6</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, 2003, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam Ash-Shabuni*, Surabaya: PT Bina Ilmu, Hal. 215.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Imam Al-Qurthuby: “Ayat ini menjelaskan bahwa rumah adalah salah satu bentuk karunia Allah terhadap manusia untuk memuliakannya, sehingga Allah jadikan sebagai tempat yang betul-betul terjaga hak asasinya, sebagai tempat istirahat, sebagai tempat bersenang-senang dan menutup diri dari pandangan orang lain, sehingga siapa pun yang masuk rumah orang lain wajib meminta izin. Begitulah cara Allah mendidik para hamba-Nya yang beriman agar tidak ada aurat yang tersingkap dari pandangan orang lain.”<sup>7</sup>

**c. Meminta izin ke tempat yang tidak ada penghuninya**

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ  
مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ  
وَمَا تَكْتُمُونَ

*“Tidak ada dosa atas kalian memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluan kalian, dan Allah mengetahui apa yang kalian nyatakan dan apa yang kalian sembunyikan.” (QS. An-Nur: 28)*

Imam Ibnu Katsir mengomentari ayat ini: “Ayat yang mulia ini lebih khusus maknanya daripada ayat sebelumnya. Karena dalam ayat ini terkandung pengertian yang membolehkan masuk ke dalam rumah-rumah yang disediakan tidak untuk didiami, jika ia mempunyai keperluan di dalamnya, sekalipun tanpa izin. Misalnya seperti ruangan yang disediakan untuk

tamu, bila seseorang telah mendapat izin sejak semulanya, maka itu sudah cukup baginya.”

Tidak ada dosa masuk rumah yang tidak dihuni, adab ini dijelaskan oleh Allah terkait dengan kebiasaan Bangsa Arab yang sering melakukan perjalanan jauh, untuk itu mereka membangun rumah di lintasan tempat yang mereka lalui untuk istirahat dan meletakkan barang mereka, setelah itu mereka meninggalkannya. Jika dalam kehidupan kita menemukan kasus yang sama maka ayat di atas akan berlaku.

Imam Al-Qurtuby mengatakan, Allah membolehkan untuk tidak izin terhadap rumah yang tidak berpenghuni karena ‘illah isti`dzân adaah takut membuka kehormatan orang lain, apabila ‘illah-nya hilang maka hukumnya juga akan berubah.<sup>8</sup> Sebenarnya di dalam Tafsir Ibnu Katsir beliau mengelompokkan ayat 27, 28, dan 29 pada Surat An-Nur menjadi satu kelompok kecil tema kemudian menafsirkannya, akan tetapi setelah penulis menganalisa maka penulis membuat tema tersendiri karena itu memungkinkan dan ulama lain pun juga melakukan hal yang sama. Sehingga pada Surat An-Nur ayat ayat 27 dan 28 menjadi ayat yang umum dalam meminta izin masuk bertamu masuk ke rumah orang lain sedangkan ayat 29 adalah ayat yang khusus yaitu meminta izin masuk ke tempat yang tidak didiami sebagaimana penafsiran Ibnu Katsir pada ayat tersebut dan para ulama yang lainnya.

**d. Meminta izin saat memasuki kamar orang tua bagi anak kecil**

<sup>7</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthuby, 1964, *Al Jami' li Ahkamil Quran*, Mesir: Darul Kutub, cet: kedua, jilid 12, hal. 212.

<sup>8</sup> *Ibid.*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ  
 أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ  
 ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ  
 ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ  
 ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ  
 جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ  
 عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ  
 عَلِيمٌ حَكِيمٌ ( )

*"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kalian miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kalian, meminta izin kepada kalian tiga kali (dalam satu hari) yaitu: Sebelum salat subuh, ketika kalian menanggalkan pakaian (luar) kalian di tengah hari, dan sesudah salat isya'. (Itulah) tiga aurat bagi kalian. Tidak ada dosa atas kalian dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani, sebagian kalian (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kalian. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anak kalian telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada kalian. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* (QS. An-Nur: 58)

Ibnu Katsir mengatakan dalam penafsiran ayat yang mulia ini mengandung etika meminta izin masuk untuk menemui kerabat, sebagian dari mereka kepada sebagian yang lain. Sedangkan apa yang telah disebutkan pada permu-

laan surat ini yaitu ayat 27-29 menyangkut meminta izin untuk menemui orang lain, sebagian dari mereka kepada sebagian yang lain. Allah Swt. memerintahkan kepada kaum mukmin agar para pelayan mereka yang terdiri atas budak-budak yang mereka miliki dan anak-anak mereka yang belum berusia baligh meminta izin kepada mereka bila hendak menemui mereka dalam tiga waktu, yaitu pertama, sebelum Subuh, kedua, pada waktu istirahat siang hari, ketiga, setelah shalat Isya.<sup>10</sup> Imam Al-Qurthuby mengatakan, "Ayat ini berlaku khusus, yakni perintah minta izin bagi para budak atau anak-anak yang belum baligh ketika akan masuk kamar majikan atau orang tuanya, sedangkan ayat 27 umum."<sup>11</sup>

Adapun tentang ayat ini Syaikh Sayyid Qutub berkomentar, "Islam adalah konsep hidup komperhensif, mengatur kehidupan manusia sesuai dengan tahapan-tahapannya. Mengingat ada waktu-waktu tertentu pada umumnya manusia berada dalam kondisi-kondisi yang tidak pantas dilihat. Maka Allah memerintahkan kepada pembantu atau anak kecil untuk minta izin ketika akan masuk kamar, agar tidak terjadi hal yang memicu fitnah."<sup>12</sup>

ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ  
 جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ

*"(Itulah) tiga aurat bagi kalian. Tidak ada dosa atas kalian dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu."* (An-Nur: 58)

10 Ibnu Katsir, 2008, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Ibnu Katsir, (Mesir: Pustaka Darul Aqidah), ditahqiq oleh Abu 'Amr Nashir Ad Dimiyati.

11 Al-Qurthuby, 1964, *Al Jami' li Ahkamil Quran*, hal 302

12 Sayyid Qutb Ibrahim Husain, 1412 H, *Fi Dhilalil Qur'an*, Mesir: Daru Asy-Syuruq, cetakan ke-17, jilid 4, hal 2531.



Yakni apabila mereka masuk selain ketiga waktu tersebut, maka tidak ada dosa bagi kalian mempersilakan mereka masuk. Tidak ada dosa pula bagi mereka jika mereka mempunyai sesuatu keperluan untuk masuk di saat selain ketiga waktu itu, karena mereka mendapat izin untuk masuk, juga karena mereka adalah orang-orang yang sering keluar masuk kepada kalian, untuk keperluan pelayanan dan keperluan lainnya.<sup>13</sup>

Ibnu Katsir juga menjelaskan salah satu alasan meminta izin yaitu riwayat dari As-Suddi, ia mengatakan bahwa dahulu ada segolongan dari kalangan para sahabat suka menyetyubuhi istrinya di waktu-waktu tersebut, sekalian mereka mandi, lalu keluar untuk melakukan salat berjamaah. Maka Allah memerintahkan kepada mereka agar menganjurkan kepada budak-budak mereka dan anak-anak kecil mereka jangan masuk menemui mereka di saat-saat tersebut, kecuali dengan izin mereka.

**e. Meminta izin masuk ke kamar orang tua bagi anak yang beranjak dewasa<sup>14</sup>**

Setelah kita bahas tentang adab dan hukum masuk kamar orang tua bagi anak kecil, kita akan membahas tentang adab meminta izin masuk ke kamar orang tua bagi anak yang beranjak dewasa.

Allah berfirman :

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا  
اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ  
اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

*“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. An-Nur Ayat 59)<sup>15</sup>*

Imam Ibnu Katsir berkata : ”Yaitu apabila anak-anak kalian telah mencapai usia baligh diharuskan meminta izin dalam ketiga waktu tersebut, berarti diwajibkan kepada mereka meminta izin untuk masuk dalam setiap waktu di luar ketiga waktu tersebut, yaitu ketika ada orang asing, dan saat seseorang sedang bersama istrinya, sekalipun bukan pada ketiga waktu tersebut.<sup>16</sup>

**f. Meminta izin kepada pemimpin majlis**

Dasarnya adalah firman Allah ta’ala:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا  
مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ لَمْ يَذْهَبُوا حَتَّىٰ  
يَسْتَأْذِنُوهُ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ  
يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِذَا اسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ  
شَأْنِهِمْ فَاذْنُ لِمَنْ شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمُ اللَّهُ  
إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ( )

*“Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad), mereka itulah*

13 Ibnu Katsir, 2008, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim...*, hal. 387

14 *Ibid*

15 Depag RI, 2006, *Al Qur’an dan Terjemahan*, hal. 358.

16 Ibnu Katsir, 2008, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Adzim...*, hlm 388

*orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nur: 62)*<sup>17</sup>

Imam Ibnu Katsir berkata: Ini juga merupakan etika yang diajarkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Sebagaimana Allah telah memerintahkan mereka untuk meminta izin bila hendak masuk ke rumah orang lain, juga Allah memerintahkan mereka meminta izin bila hendak pergi meninggalkannya. Terlebih lagi bila mereka sedang berada dalam pertemuan dengan Rasulullah Saw. seperti dalam shalat Jumat, atau shalat hari raya, atau shalat berjamaah atau pertemuan membicarakan masalah penting, dan lain sebagainya.

Allah Swt. memerintahkan kepada mereka agar jangan pergi begitu saja meninggalkan Rasulullah Saw. dalam keadaan seperti itu, melainkan sesudah terlebih dahulu meminta izin dan mendapat persetujuan darinya. Sesungguhnya orang yang mengamalkan etika izin pamit ini termasuk orang-orang mukmin yang sempurna imannya.<sup>18</sup>

Imam Al-Qurtuby: “Kalimat “innama” dalam ayat ini bahwa kesempurnaan iman manusia sangat ditentukan oleh penerapannya terhadap ayat ini, yang ditunjukkan dengan kesiapan mengikuti majlis Rasulullah Saw. sampai akhir dengan siap mendengar tanpa penolakan dan tidak memicu terjadi suasana yang tidak

kondusif dengan pergi meninggalkan majlis tanpa izin.”<sup>19</sup>

Senada dengan ini Syaikh Sayyid Qutb berkata: “Ayat ini menjelaskan adab personal dan pimpinannya dalam menjaga keharmonisan bermasyarakat di antara orang-orang beriman. Kehidupan bermasyarakat tidak akan tumbuh dengan baik, kecuali dengan penerapan adab ini yang selalu memperhatikan segenap emosional dan perasaan masyarakat dan segala uneg-uneg yang berada dalam hati yang paling dalam. Bahkan kondisi ini harus tertanam kuat dalam sistem kehidupan mereka sehingga menjadi tradisi yang harus diikuti dan peraturan yang tidak tertulis tapi terealisasi dengan baik. Tanpa adab ini kehidupan bermasyarakat orang-orang yang beriman akan tumbuh kacau balau tanpa ikatan hati.”<sup>20</sup>

## 5. KESIMPULAN

Dari analisis yang didapat dan dari rumusan masalah ada, penulis dapat memberikan kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dalam penafsiran ayat-ayat isti'dzân Ibnu Katsir menggunakan metode bil ma'tsur yaitu penafsiran ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan hadits Nabi Saw. yang menjelaskan makna sebagian ayat yang dirasa sulit, atau penafsiran dengan hasil ijtihad para sahabat, atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para tabi'un. Beliau selalu mengatakan ini adalah adab dan etika yang Allah ajarkan kepada para hamba-Nya yang beriman, kemudian beliau berusaha untuk mengkaitkan ayat-ayat isti'dzân satu dengan yang lainnya. Dengan begini akan diketahui adanya

17 Depag RI, 2006, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 359

18 Ibnu Katsir, 2008, *Tafsir Al-Qur'an A I-'Adzim...*, hlm. 391.

19 Al-Qurthuby, 1964, *Al Jami' li ahkamil Quran...*, hlm 320.

20 Sayyid Qutb, 1412 H, *Fi Dhilalil Qur'an ...*, hlm. 2534.

- keintegralan pembahasan Al-Qur`ân dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung munasabah antar ayat-ayat Al-Qur`ân, untuk mempermudah seorang dalam memahami kandungan di dalamnya.
2. Imam Ibnu Katsir dalam memaknai lafadz isti`dzân sesuai dengan konteks dan objek yang disandari lafadz isti`dzân. Ketika lafadz isti`dzân disandarkan kepada orang beriman maka maknanya adalah sifat positif yang menganjarkan tentang etika yang baik untuk meminta izin kepada orang lain berkaitan tentang hak dan wewenangnya, sedangkan jika lafadz isti`dzân disandarkan kepada orang-orang munafik maka maknanya adalah sikap negatif yang menjelaskan tentang watak dan sikap mereka, tatkala diperintahkan untuk berangkat jihad maka mereka akan selalu meminta izin untuk tidak ikut berjihad dengan berbagai alasan yang bukan syar`i.
- Muhammad Ali Ash-Shabuni, 2003, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam Ash-Shabuni*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Mushthafa Muslim, 2000, *Mabâhits Fî At-Tafsir Al-Maudhû'I*, (Damaskus: Dâr al Qolam) cet. III.
- Sayyid Qutb Ibrohim Husain, 1412 H, *Fi Dhi-lalil Qur'an*, Mesir: Daru Asy-Syuruq, cetakan ke-17, jilid 4.
- Shofiyurrohman Mubarakfuri, dkk, 2008, *Al-Mishbah Al-Munir fî Tahdzibi Tafsir Ibni Katsir*, Mesir: Al-Maktabah Islamiyyah, jilid 1.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depag RI, 2006, *Al Qur'an dan terjemahan*.
- Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthuby, 1964, *Al Jami' li Ahkamil Quran*, Mesir: Darul Kutub, cet: kedua, jilid 12.
- Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufarros li Al-fadhil Qur'anil karim*, (Mesir: Darul kutub Al-Mishriyah 1364 H).
- Ibnu Katsir, 2008, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, (Mesir: Pustaka Darul Aqidah), ditahqiq oleh Abu 'Amr Nashir Ad Dimiyati
- Manna Al Qaththon, 2011. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Terj: Aunur Rafiq El Mazni. Jakarta:Pustaka Al Kautsar. Cet.6.